

## **Signifikansi Penelitian Tindakan dalam Ikhtiar Meningkatkan Mutu Pembelajaran**

Gina Dianita Putri, Iis Yuliani, Nia Lestari, Reva Fadilah

Email: ginadp24@gmail.com, iisyuliani715@gmail.com, nialestari235544@gmail.com, fadilahreva47@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

### **Abstract**

The paradigm shift in respecting and determining the quality of learning, especially in schools, always has an impact on the implementation of learning patterns carried out by teachers or educators. Treatment for students at this time tends to lead to efforts to develop potential, creative power, innovative power, and student independence, no longer in favor of understanding a child as an empty bottle. The teacher can fill anything. This paper aims to describe a little about the efforts teachers can make in solving problems or improving the quality of learning through scientific studies in the form of class action research or Classroom Action Research. Classroom Action Research is very appropriate for improving learning processes and outcomes. Through Classroom Action Research, learning problems cannot be separated from context, so problem-solving is also right on target for teachers, students, materials, or other learning components. In Classroom Action Research, the teacher also has the role of being a researcher. To be able to carry out Classroom Action Research, teachers need to understand the source of the problem, design actions or how to solve problems, monitor the progress or success of the action, and reflect on and interpret the results to determine learning improvements in the next moment. Therefore an effort to improve the quality of learning is by conducting Classroom Action Research with the teacher so that it can fix all the problems that exist in learning. In carrying out Classroom Action Research, a professional educator is needed.

**Keywords:** Classroom Action Research, Learning Quality, Teacher Competence

### **Abstrak**

Pergeseran paradigma dalam menghargai dan menentukan mutu pembelajaran, khususnya di sekolah selalu berdampak pada pelaksanaan pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik. Perawatan untuk siswa pada saat ini cenderung memimpin dalam upaya pembangunan potensi, daya kreatif, daya inovasi, kemandirian siswa, tidak lagi berpihak memahami seorang anak sebagai botol kosong. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan sedikit tentang upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kajian ilmiah dalam bentuk penelitian *class action* atau Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas sangat tepat untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Melalui Penelitian Tindakan Kelas, masalah belajar tidak akan lepas dari konteks, sehingga penyelesaian masalah juga tepat sasaran berkaitan dengan guru, siswa, materi atau komponen pembelajaran lainnya. Di dalam Penelitian Tindakan Kelas guru sekaligus berperan menjadi peneliti. Untuk dapat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, guru perlu memahami tentang sumber masalah, merancang tindakan atau bagaimana memecahkan masalah, memantau kemajuan atau keberhasilan tindakan, merenungkan dan menafsirkan

hasil untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada saat-saat berikutnya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yakni dengan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas oleh guru, sehingga dapat memperbaiki semua permasalahan yang ada pada pembelajaran. Pada pelaksanaannya diperlukan seorang pendidik yang profesional.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Mutu Pembelajaran, Kompetensi Guru

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan, oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang didukung dengan keahlian dan profesionalisme dari seorang guru.

Penelitian tindakan termasuk dalam lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan pengetahuan, penelitian dan tindakan. Penelitian tindakan memiliki kesamaan dengan penelitian partisipatoris, inkuiri kolaboratif, penelitian emansipatoris, pembelajaran tindakan, dan penelitian tindakan kontekstual. Secara sederhana, penelitian tindakan adalah belajar sambil melakukan yang diterapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Ketika seseorang bekerja, ia selalu menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam tindakan untuk memperbaiki proses dan diwujudkan melalui tindakan untuk memperbaiki proses dan hasil kerja mereka.

Menurut (Paizaluddin dan Ermalinda, 2015) Penelitian Tindakan Kelas berasal dari bahasa Inggris *action research*, artinya penelitian yang dilakukan di kelas untuk mengetahui konsekuensi dari tindakan yang diterapkan pada objek penelitian di kelas itu. Secara empiris, guru yang berpengalaman melakukan beberapa hal secara tidak sadar, kegiatan tambahan yang tidak tercantum dalam satuan pelajaran tetapi telah dilaksanakan dalam penelitian. Penelitian Tindakan Kelas adalah model pengembangan profesional dimana guru mempelajari bagaimana siswa belajar yang berkaitan dengan cara guru mengajar, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangannya dan berdampak pada peningkatan proses belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru, merefleksi diri, meningkatkan kemajuan sekolah, dan menumbuhkan budaya profesional di kalangan pendidik. Penelitian Tindakan Kelas merupakan pengembangan keprofesian guru yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Penelitian Tindakan Kelas disebut sebagai pengembangan kegiatan ilmiah dalam pembelajaran seperti menggunakan metode, strategi dan media.

Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal dilakukan oleh pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (kepala sekolah dan pengawas). Dalam konteks pendidikan, guru menerapkan penelitian tindakan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam konteks ini, guru menerapkan penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru disebut Penelitian Tindakan Kelas.

Menurut (O'Brien, 2001) penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok siswa teridentifikasi masalah, kemudian peneliti atau guru menentukan tindakan untuk melakukan perbaikan. Selama tindakan, peneliti mengamati perubahan perilaku siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan tindakan yang dilakukan apakah berhasil atau tidak. Apabila peneliti merasa tindakan yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan maka tindakan kedua akan dicoba lagi dan seterusnya. Pada Penelitian Tindakan Kelas, jarang keberhasilan yang dapat dicapai dalam satu kali tindakan, oleh karena itu PTK sering dilakukan dalam beberapa siklus tindakan. Pengaruh penelitian tindakan selanjutnya dipelajari dan laporannya ditata secara mendalam dan teratur.

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan kedudukan dan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berfungsi untuk memaksimalkan mutu pendidikan nasional.

Mutu pembelajaran adalah proses pembelajaran yang telah direncanakan sesuai prosedur yang ada dan juga merancang apa yang akan dilakukan dan diajarkan kepada siswa nantinya, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Saat ingin menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, maka diperlukan suatu konsep, perencanaan, implementasi, evaluasi, pengawasan dan pengorganisasian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Mutu pembelajaran adalah sebuah proses pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan prosedur yang ada dan juga merancang apa yang akan diajarkan kepada siswa nantinya. Sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diinginkan, karena dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tentu saja ada nilai-nilai luhur yang harus disampaikan kepada siswa melalui proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran tertentu.

Guru adalah pemegang kunci daya tarik dan efektivitas suatu proses pembelajaran, oleh karena itu seorang guru tidak hanya mampu menghidupkan suasana kelas tetapi juga mampu menjadikan pembelajaran sebagai suatu proses dalam perbaikan kepribadian bagi siswa. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2b mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidik sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan sangatlah strategis dan menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kelas menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang akan berdampak positif. Pertama, menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran melalui penyelidikan yang terkendali sehingga dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. Kedua, kemampuan memecahkan masalah pendidikan yang nyata akan meningkat. Ketiga, meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Guru yang profesional akan terlihat melalui tanggung jawabnya sebagai guru dalam menjalankan semua tugasnya di kelas. Guru yang profesional mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab kepada peserta

didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial yang direalisasikan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial dan memiliki keterampilan interaktif yang efektif.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, kompetensi, kesehatan jasmani dan spiritual, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan benar. Menurut (Sudrajat, 2007) seorang guru inovatif, produktif, dan kreatif adalah guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal yang baru dan *up-to-date* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang terampil dalam menjalankan profesinya (Shah, 2000). Menurut (Guza, 2008) mengatakan standar kompetensi guru meliputi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Maka dari itu, kompetensi guru ternyata memiliki hubungan yang saling terkait sehingga dapat mewujudkan kompetensi guru yang optimal. Kompetensi profesionalisme guru terdapat pada Depdiknas (2008) kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, wawasan, pemahaman, dan penguasaan bahan kajian akademik. Guru yang memiliki kompetensi tinggi adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang keguruan, sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan memaksimalkan kemampuannya. (Usman, 2006).

## **METODE**

Metode yang dipakai pada penelitian ini yakni studi pustaka (*library research*). Kepustakaan atau studi pustaka dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat serta pengolahan bahan penelitian (Zed, 2003: 3). Dalam penelitian studi kepustakaan, setidaknya ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan antara lain: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data numerik, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka siap pakai artinya peneliti tidak langsung terjun ke lapangan karena hanya melakukan penelitian kepustakaan. Ketiga, data perpustakaan pada umumnya merupakan sumber sekunder, dalam arti peneliti mengumpulkan bahan atau data dari hasil penelitian orang lain. Keempat, bahwa kondisi data perpustakaan tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau dan menganalisis beberapa jurnal, buku, dan dokumen baik dalam bentuk cetak atau elektronik, serta sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

Menurut (Koentjaraningrat, 1983: 420) studi pustaka adalah cara pengumpulan data tentang berbagai bahan yang terkandung di dalamnya seperti surat kabar, buku, majalah, manuskrip, dokumen lainnya yang relevan dengan

penelitian. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui membaca literatur atau sumber tertulis seperti buku, penelitian makalah sebelumnya, jurnal, artikel, laporan dan majalah terkait dengan penelitian. Dengan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan berbagai macam referensi teori studi visual, desain komunikasi visual, poster film, dan teori-teori lain yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2005: 83) hasil penelitian juga akan lebih akurat jika didukung dengan foto atau tulisan akademis dan artistik yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa studi literatur bisa mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Signifikansi Penelitian Tindakan Kelas dan pengembangan profesi guru sebagai dasar pentingnya penelitian tersebut menuju pengembangan profesional guru adalah dengan penerbitan peraturan bersama menteri pendidikan nasional nomor 03/V/Pb/2010 dan kepala BKN nomor 14 tahun 2010 pasal 17 ayat 2 menjelaskan bahwa untuk promosi harus melakukan kegiatan pengembangan profesionalisme berkelanjutan yang mencakup sub-elemen pembangunan sendiri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Satu kebijakan hal penting terkait regulasi di atas adalah peningkatan promosi pangkat atau jabatan guru dikaitkan dengan prestasi kerja. Sedangkan indikator prestasi kerja adalah pendidikan, proses pembelajaran, pengembangan profesional, dan dukungan proses pembelajaran (Sudiarditha, 2011: 1). Menurut (Napitupulu, 2020: 98) ada beberapa alternatif lain pengembangan keprofesian guru yaitu program pengembangan kualifikasi pendidikan guru, program kesetaraan dan sertifikasi, program pelatihan terpadu berbasis kompetensi, program supervisi pendidikan, program pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), simposium guru, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, melakukan penelitian, dan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi.

Publikasi ilmiah yang dimaksud dalam aturan di atas adalah guru wajib melaksanakan PTK. Sejatinnya Penelitian Tindakan Kelas ini harus menjadi sahabat karib masing-masing guru, karena sangat berkaitan dengan tugasnya masing-masing dalam pembelajaran dan masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Berbagai masalah terjadi mulai dari motivasi dan minat belajar yang rendah, hingga hasil belajar siswa yang rendah. Faktor penyebabnya pun beragam, mulai dari penggunaan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa atau bahkan kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran.

Pada hakikatnya Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan sains sebagai respon terhadap kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam kelas, kemudian seorang guru melakukan tindakan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin terjadi. Hasil penelitian ini kemudian didiskusikan dan mungkin bisa dilakukan pada bidang studi lain yang permasalahannya sama. Demikianlah

proses dan hasil belajar tersebut dapat dicapai dengan maksimal (Santoso et al., 2021: 505).

Pada dasarnya dalam hal pengembangan keprofesian guru bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu bentuk donasi hal-hal kecil yang dapat diberikan dari seorang guru ketika melihat suatu masalah belajar mengajar di kelas. Meskipun sederhana, tetapi pengaruhnya cukup besar, terutama pada perubahan kegiatan belajar mengajar. Dalam hubungan melaksanakan serangkaian tahapan Penelitian Tindakan Kelas, seorang guru dapat memperoleh jawaban atas permasalahan yang terjadi di kelas itu. Sambil menyelam, minumlah air. Selain menjadi penelitian terapan, ketika seorang guru melakukan tugas utamanya mengajar di kelas, tanpa mengabaikan siswanya.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas, pembelajaran yang disampaikan oleh seorang guru akan lebih efektif. Selain itu melalui Penelitian Tindakan Kelas seorang guru akan mampu meningkatkan profesionalisme mereka dengan alasan Penelitian Tindakan Kelas guru akan peka terhadap masalah belajar di kelas. Pada saat yang bersamaan guru mengerti apa yang harus dilakukan sehingga seorang guru akan lebih kreatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru tidak hanya merasa cukup dengan apa yang dia sudah kerjakan, tetapi ingin mencoba inovasi pembelajaran yang lebih relevan. Guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan penelitian yang telah dialami dan sama sekali tidak mengganggu tugas pokok guru, karena Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan di kelas dengan objek dan subjek itu sendiri.

Mengapa guru harus melakukan penelitian seperti PTK? Bukankah tugas utama guru adalah mengajar? Bukankah dengan melaksanakan penelitian justru membebani guru itu sendiri? Pertanyaan ini sering muncul. Namun jika kita memahami tujuan PTK sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, maka kita akan sampai pada suatu keyakinan akan pentingnya penelitian bagi guru. Menurut (Print,1993) dalam proses pengembangan kurikulum terdapat empat peran guru, yaitu mulai sebagai pelaksana, pengadaptasi, pengembang, dan peneliti. Menurut Print, tugas guru tidak hanya mengimplementasikan berbagai kebijakan termasuk kurikulum yang ada, tetapi juga menyesuaikan kebijakan tersebut dengan kondisi yang ada, kemudian mengembangkannya dan mengkaji efektivitas kinerjanya. Melakukan PTK adalah melaksanakan tanggung jawab guru sebagai peneliti. Melalui PTK guru mengkaji masalah yang dihadapinya secara ilmiah berdasarkan bukti empiris. Ada beberapa alasan penting mengapa guru harus melaksanakan PTK.

Pertama, kaitannya dengan tugas profesional guru. Guru profesional tidak akan puas dengan hasil yang telah dicapainya. Untuk itu guru yang profesional akan terus menambah dan meningkatkan kemampuannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya yaitu mengajar. Guru yang profesional akan selalu berusaha meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran hanya dapat dilakukan apabila guru menyadari masalah yang dihadapi berdasarkan masalah tersebut, guru mencari dan merencanakan program pembelajaran yang dapat

memperbaiki dan memecahkan masalah yang kemudian melaksanakan program tersebut secara sistematis dan empiris. Semua yang erat hubungannya dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas atau yang kita kenal dengan PTK. Maka dengan demikian, PTK merupakan bagian yang harus dilakukan oleh setiap guru sebagai upaya untuk meningkatkan kinerjanya sendiri.

Kedua, terkait otonomi guru dalam pengelolaan kelas. Artinya, guru memiliki tanggung jawab penuh atas keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain, apa yang akan dilakukan guru di kelas sangat bergantung pada guru itu sendiri. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan yang luas untuk berimprovisasi dan mencoba sesuatu yang dianggapnya bermanfaat dan dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Ini berarti bahwa guru memiliki peran penting sebagai inovator dan peneliti. Sebagai seorang inovator, guru selalu ingin mencoba sesuatu yang baru untuk berhasil dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak lagi dianggap sebagai pemberi ilmu pengetahuan, tetapi guru sebagai orang yang berusaha mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan sebagai peneliti, guru akan selalu mengidentifikasi masalah yang dihadapinya dan segera mencari solusi untuk memecahkan masalah secara ilmiah.

Ketiga, berkaitan dengan penggunaan hasil penelitian. Apakah penelitian tidak dapat dilakukan oleh para ahli dan guru hanya dapat menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain? Memang selama ini telah, sedang, dan akan dilakukan oleh peneliti, namun hasilnya sulit untuk diterapkan pada orang lain, khususnya oleh guru. Hal ini selain permasalahan yang dikaji tidak bersumber dari kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi guru, tetapi juga hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang sulit dipahami oleh guru. Mengapa demikian? Karena dalam pelaksanaan penelitian non PTK guru tidak pernah atau kurang terlibat baik dalam proses perencanaan maupun dalam proses perumusan kesimpulan hasil penelitian. Misalnya, seorang peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan metode penelitian tertentu terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa metode pembelajaran X berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Apakah hasil penelitian ini dapat langsung diterapkan oleh guru? Tidak bukan? Ya tentu saja tidak, karena hasil penelitian belum tentu berhubungan langsung dengan kebutuhan guru. Hasil penelitian ini hanya dapat memuaskan secara akademis bagi peneliti sendiri yang belum tentu menyentuh aspek kebutuhan guru secara praktis.

Pengertian kualitas dapat dilihat dari dua sisi, yaitu aspek normatif dan deskriptif. Dalam arti normatif, kualitas ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan, yaitu manusia yang dididik menurut standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja terlatih. Sedangkan dalam pengertian deskriptif, kualitas ditentukan berdasarkan kondisi sebenarnya, misalnya hasil tes prestasi belajar. Dengan demikian, mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam

mengelola pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus pada satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan suatu program studi tertentu.

Mutu pendidikan merupakan keunggulan pada sistem pendidikan, baik dari segi manajemen maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, yang difokuskan secara efektif untuk mempertinggi nilai tambah faktor input (ukuran kelas, sekolah, guru, buku pelajaran, pembelajaran, atmosfer pembelajaran, kurikulum, manajemen sekolah, dan keluarga) agar terbentuk output yang setinggi-tingginya.

Kualitas pembelajaran adalah bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam mengatur manajemen operasional sekolah dan efisien terhadap komponen yang berhubungan dengan sekolah, jadi dapat menghasilkan nilai tambah bagi komponen sesuai dengan norma atau standar berlaku (Kemendikbud, 2014: 7). Dari pengertian tersebut, kualitas pembelajaran adalah kemampuan sekolah dalam mengatur pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran akan terealisasi dengan baik saat dalam pelaksanaannya didukung oleh komponen peningkatan kualitas yang berkontribusi dalam pelaksanaannya, termasuk penampilan guru. Komponen penampilan guru akan mendukung dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh internal guru dalam melakukan pengajaran yang hebat akan menentukan mutu pembelajaran yang dihasilkan. Kunci keberhasilannya itu, mengingat guru sebagai karakter utama dalam mengatur pembelajaran, jadi diharapkan penampilan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap profesional yang pada akhirnya mampu mendukung dan meningkatkan mutu pembelajaran. Komponen pendukung lainnya pada peningkatan mutu pembelajaran adalah penguasaan materi atau kurikulum. Penguasaan ini mutlak harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan fungsinya sebagai objek yang akan disampaikan kepada siswa. Seperti halnya dengan penguasaan materi sebagai kunci suksesnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran sehingga guru diminta untuk menguasai materi atau kurikulum sebelum melakukan pengajaran di kelas. Penggunaan metode pengajaran juga termasuk ke dalam komponen untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode pengajaran yang benar dan tepat, maka akan lebih mudah dipahami siswa. Pemanfaatan alat atau fasilitas pendidikan akan menentukan peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan baik jika dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat atau fasilitas pendidikan yang tersedia. Sehingga akan memudahkan guru dan siswa mengorganisir pembelajaran dan diharapkan pemanfaatan alat atau fasilitas pembelajaran harus menjadi perhatian yang baik untuk sekolah dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran ditentukan oleh administrasi

pembelajaran dan evaluasi. Evaluasi akan menunjukkan bahwa pada dasarnya kualitas akan dipengaruhi oleh proses, oleh karena itu guru harus mampu mengelola implementasi dan evaluasi belajar sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran yang optimal. Perbaikan mutu belajar juga dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan kurikuler dan pertunjukan ekstrakurikuler. Kualitas tersebut dapat ditingkatkan ketika dalam pembelajaran siswa ditambah aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini perlu dilakukan supaya menambah pengetahuan siswa di luar pengajaran inti di kelas dan tentu saja hal ini akan menjadi lebih baik terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa.

Pendidik merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran (Surya, 2005:48). Dengan profesionalisme pendidik akan mampu meningkatkan proses pembelajaran, jadi bisa secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru yang profesional, tentu saja akan mengerahkan semua kemampuannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri. Guru memiliki peran dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana, karena guru akan menyusun *planning* segala sesuatunya sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Sebagai organisator, guru bertindak sebagai penyelenggara proses edukatif, guru dituntut mampu mengatur proses pembelajaran sebaik mungkin. Sebagai fasilitator, maka guru dapat memberi jalan yang mudah untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran.

Peranan dan fungsi guru dalam meningkatkan mutu belajar diantaranya, guru sebagai demonstrator yang berfungsi untuk mendemonstrasikan suatu materi belajar jadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai materi atau mata pelajaran yang akan disampaikan dan kemampuan yang terus berkembang pada akhirnya bisa menunjukkan pembelajaran yang didaktis. Guru sebagai pengelola kelas berfungsi untuk mengontrol dan mengatur siswa menjadi lebih berorientasi pada tujuan pembelajaran. Maka dari itu, guru harus bisa mengelola kelas karena kelas adalah lingkungan belajar dan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Guru sebagai mediator dan fasilitator digunakan untuk mendemonstrasikan sesuatu media atau alat belajar yang mendukung materi yang akan disampaikan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang optimal. Karena itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup terkait media pendidikan sebagai sarana komunikasi yang efektif. Guru sebagai fungsi evaluator untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus melakukan evaluasi di waktu tertentu dalam suatu periode pendidikan untuk melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dilakukan baik oleh kalangan terpelajar maupun oleh pendidik. Peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran menempati posisi yang penting. Dalam menentukan peluang, guru berperan sebagai orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Peran pendidik dalam mengembangkan mutu pembelajaran dapat mengenali dari perilaku pendidik sebagai fasilitator, demonstrator, manajer kelas, mediator dan evaluator. Kelima peran tersebut akan mempengaruhi peningkatan belajar siswa, tetapi tentu saja dibutuhkan banyak hal yang lebih konkrit agar pembelajarannya berkualitas bahkan menjadi lebih baik.

Mempunyai keahlian merupakan syarat dari setiap pekerjaan. Tak terkecuali menjadi seorang guru yang setiap hari mendidik anak penerus bangsa dengan berbagai ciri khas masing-masing yang tidak sama. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan jangkauan yang luas kapasitasnya. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, intelektual, moral, iman, kesalehan, disiplin, tanggung jawab, wawasan pendidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam pemahaman potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, memiliki kemampuan untuk meneliti dan mengembangkan kurikulum. Namun saat ini, dengan berbagai alasan dan latar belakang menjadi sangat sibuk tidak jarang banyak guru yang tidak paham serta melupakan tugas pokok dan kewajiban mereka sebagai pendidik. Banyak guru enggan untuk meningkatkan kualitas pribadinya dengan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca sendiri itu sulit, apalagi kebiasaan menulis menjadi suatu hal sangat mustahil untuk dilakukan. Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Negeri ini bisa menjadi lebih baik jika orang atau sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memperoleh kualitas sumber daya manusia, dunia pendidikan memiliki tugas dan kewajiban untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan sumber daya manusia di sana, terutama anak-anak sebagai generasi masa depan yang diinginkan menjadi orang-orang berkemampuan di bidangnya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, berbagai langkah-langkah yang diambil oleh dunia pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan sumber daya manusia terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, yaitu guru. Pemerintah meluncurkan berbagai program bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya. Untuk mendukung kebutuhan dana pendidikan, pemerintah mengalokasikan dana untuk pendidikan hingga 20% dari APBN. Berbagai program yang dimiliki memproklamirkan seperti setidaknya adalah langkah konkrit yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Namun minimnya kualitas pendidikan dikarenakan kualitas guru yang belum sesuai tuntutan profesi. Para guru masih dianggap belum kompeten untuk melakukan proses pendidikan dan pembelajaran.

Kewajiban guru profesional dalam melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru memiliki kewajiban sebagai berikut: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta meratakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi kompetensi akademik secara berkesinambungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Bekerja secara objektif dan diskriminatif atas dasar peninjauan dari jenis kelamin, agama, suku, ras, dan latar belakang atau kondisi fisik keluarga tertentu dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum

dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika serta memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh pendidik dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui kajian mendalam tentang apa yang terjadi di dalam kelas. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas tidak mengganggu tugas pokok guru, karena tidak perlu keluar kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Dengan Penelitian Tindakan Kelas guru akan kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovatif sebagai aplikasi dan adaptasi dari berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang digunakannya. Selain itu, penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi manajemen instruksional, serta menumbuhkan budaya penelitian di lingkungan staf pengajar. Maka dari itu pentingnya dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang terlebih dulu melakukan perbaikan kualitas kinerja guru dalam membimbing dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Karena guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, dengan keprofesionalannya guru mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Semakin profesional guru maka mutu pembelajaran meningkat.

## **KESIMPULAN**

Pada hakikatnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan sains sebagai respon terhadap kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam kelas, kemudian seorang guru melakukan tindakan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin terjadi. Pada dasarnya dalam hal pengembangan keprofesionalitas guru bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk donasi hal-hal kecil yang dapat diberikan dari seorang guru ketika melihat suatu masalah belajar mengajar di kelas. Guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan penelitian yang telah dialami dan sama sekali tidak mengganggu tugas pokok guru, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilakukan di kelas dengan objek dan subjek itu sendiri.

Peningkatan mutu pembelajaran hanya dapat dilakukan apabila guru menyadari masalah yang dihadapi berdasarkan masalah tersebut, guru mencari dan merencanakan program pembelajaran yang dapat memperbaiki dan memecahkan masalah, yang kemudian melaksanakan program tersebut secara sistematis dan empiris. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan yang luas untuk berimprovisasi dan mencoba sesuatu yang dianggapnya bermanfaat dan dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

Peningkatan mutu pembelajaran akan terealisasi dengan baik saat dalam pelaksanaannya didukung oleh komponen peningkatan kualitas yang berkontribusi dalam pelaksanaannya, termasuk penampilan guru. Peranan dan fungsi guru dalam meningkatkan mutu belajar diantaranya, guru sebagai demonstrator yang berfungsi untuk mendemonstrasikan suatu materi belajar jadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai materi atau mata pelajaran yang akan disampaikan dan kemampuan yang terus berkembang pada akhirnya bisa menunjukkan pembelajaran yang didaktis.

Penelitian Tindakan Kelas menjadikan pendidik yang bekerja secara kreatif karena diharuskan untuk melaksanakan usaha yang inovatif sebagai aplikasi dan adaptasi dari berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang digunakannya. Selain itu, penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi manajemen instruksional, serta menumbuhkan budaya penelitian di lingkungan staf pengajar. Maka dari itu pentingnya dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang terlebih dulu melakukan perbaikan kualitas kinerja guru dalam membimbing dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, Intiana, S. R. H. S., Saharuddin, & Hidayat, R. (2021). Pengembangan Karya Profesi Guru Melalui Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Sekolah Dasar di
- Chairunisa, C., & Istaryatiningtias. (2021). Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD Al Qur'an An Nur Cipayung. *SOLMA: Solusi Masyarakat*, 10(1), 97–104.
- Depdiknas. (2008). Pedoman Block Grant penelitian Tindakan Kelas. Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. *Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 201–208.
- Koentjaraningrat, (1923). *Metode-metode penelitian masyarakat / redaksi, Koentjaraningrat. Ed. yang disempurnakan, cet. 11.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta
- Rosdijati, Nani dan Widyaaiswara. 2015. *Peran dan Fungsi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.*
- Santoso, E., Kania, N., Nurhikmayati, I., Jatisunda, M. G., Suciawati, V., & Sudianto. (2021). *Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Bentuk Pengembangan*

Profesionalisme Guru. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 504-509

Siagian, S. P. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudiarditha, I. K. R. (2011). Penuntun Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi. Jakarta: PT. Bumi Timur Jaya.

Sudrajat, A. (2007). Kompetensi Guru dan Kepala Sekolah.

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta

Usman, M. U. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zed, Mestika 2003. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia